

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN

TUNGGUL NATALIUS H MANIHURUK *

ARIA FARAHMITA

Universitas Indonesia

Abstract: *The objective of this research is to examine the factors that influence the listed companies in Indonesia, Malaysia, Singapore and Philippine in choosing the revaluation method as their basis of fixed asset measurement after initial recognition on 2008-2013. The testing in this research was conducted using binomial logistic regression. The result shows that the selection of fixed asset revaluation method is closely related to companies' size, fixed asset intensity, leverage and liquidity. Bigger companies tend to use cost method, while companies with higher fixed asset intensity, leverage and liquidity tend to use revaluation method. Furthermore, the result also shows that companies in countries with common law practice, that is proven to have better investor protection than the ones with civil law practice, are more likely to choose revaluation method.*

Keyword: *accounting choice, revaluation model, cost model, fixed asset, ASEA*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan yang berkualitas pada negara-negara di ASEAN saat ini menjadi salah satu kebutuhan untuk mendukung terwujudnya ASEAN *Economic Community* (AEC) yang direncanakan mulai berjalan pada tahun 2015. AEC memiliki karakteristik sebagai pasar tunggal dan basis produksi serta kawasan yang terintegrasi ke dalam ekonomi global (AEC *Blueprint*, 2008), sehingga harmonisasi standar akuntansi dibutuhkan untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan negara-negara ASEAN. Regulasi yang berlaku dalam praktek penyusunan laporan keuangan negara ASEAN pada umumnya memberikan fleksibilitas untuk memilih metode akuntansi yang akan mereka gunakan. Fleksibilitas dalam memilih metode akuntansi yang digunakan salah satunya adalah terkait pengukuran aset tetap.

* Alamat korespondensi: tunggulmanihuruk@gmail.com

Negara-negara ASEAN sebagian besar sudah menerapkan IFRS pada standar akuntansi lokal mereka (Tryana, 2011), dimana terkait standar aset tetap sudah mengadopsi IAS 16. Standar akuntansi terkait aset tetap untuk negara-negara ASEAN secara eksplisit memperbolehkan manajemen untuk memilih salah satu metode pengukuran setelah pengakuan awal yang digunakan untuk menilai aset tetap mereka, model biaya atau model revaluasi.

Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi setelah penerapan IFRS pada standar akuntansi lokal negara-negara ASEAN sampai saat ini masih sedikit dilakukan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti dan digali lebih dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode revaluasi pada aset tetap perusahaan-perusahaan di negara-negara ASEAN. Selain itu, penelitian ini juga perlu dilakukan sebagai bentuk tanggapan terhadap penerapan IFRS di negara-negara ASEAN.

Penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa faktor yang terbukti berpengaruh dalam pemilihan metode revaluasi aset tetap. Lin dan Peasnell (1992), pada penelitiannya di Inggris, menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap memiliki asosiasi positif terhadap ukuran suatu perusahaan. Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Tay (2009) di Selandia Baru. Ukuran perusahaan merupakan proksi dari faktor politik, dimana perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan revaluasi aset untuk memproyeksikan konservatisme dengan mengurangi laba perusahaan, dan mengurangi biaya politik yang potensial (*political size hypothesis*). Tay (2009) pada penelitiannya di Selandia Baru membuktikan bahwa intensitas aset tetap terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap pilihan metode revaluasi untuk mengurangi pelaporan profitabilitas perusahaan, baik melalui depresiasi yang lebih besar, maupun dengan peningkatan basis aset yang digunakan untuk mengukur *return on equity*. Penelitian yang dilakukan Missonier-Piera (2007) pada perusahaan di Swis membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan secara positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memilih model revaluasi untuk menurunkan tingkat hutang mereka, sehingga meningkatkan kelayakan dihadapan kreditor. Likuiditas memiliki korelasi negatif terhadap pilihan metode revaluasi, karena revaluasi membantu memberikan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset, dan dengan demikian membantu meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman (Tay, 2009).

Penelitian ini bertujuan menggabungkan dan menemukan bukti empiris atas faktor-faktor yang telah ditemukan pada penelitian sebelumnya yang terbukti mempengaruhi pilihan metode revaluasi. Faktor-faktor yang sebelumnya diuji pada negara maju, dalam penelitian ini akan diuji pada beberapa negara di ASEAN yang sudah mengadopsi IAS 16 sejak adanya AEC *Blueprint* (2008). Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini mewakili beberapa klasifikasi pada penelitian Fields (2001) serta berdasarkan penelitian terdahulu oleh Lin dan Peasnell (2000), Missonier-Piera (2007) dan Tay (2009). Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah terkait biaya politis dan eksternalitas yang diwakili oleh ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap, serta *contracting factor* yang diwakili oleh leverage dan likuiditas. Dalam penelitian ini digunakan sistem hukum (*legal system*) untuk mengontrol karakteristik yang berbeda antara perusahaan pada negara dengan sistem hukum yang berbeda (variabel kontrol). Sistem hukum *common law* dianggap memiliki standard dan kebijakan akuntansi yang lebih ketat dan proteksi terhadap hak kreditor dan pemegang saham yang lebih kuat dibandingkan dengan sistem hukum *civil law*.

2. Tinjauan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Standar Akuntansi Aset Tetap

Standar akuntansi terkait aset tetap pada perusahaan di ASEAN mayoritas sudah mengadopsi IAS 16. Menurut IAS 16, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang (a) digunakan untuk produksi atau menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Standar ini mengatur bahwa aset tetap pada pengakuan awal dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut. Setelah pengakuan awal, aset tetap diperkenankan untuk diukur berdasarkan biaya historisnya (model biaya) atau nilai wajarnya (model revaluasi).

Pada model biaya, aset tetap dicatat sebesar nilai perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Pada metode ini, perusahaan juga diharuskan melakukan uji penurunan nilai pada aset tetap jika terdapat indikasi penurunan nilai. Pada model revaluasi aset tetap dicatat pada nilai wajar pada tanggal revaluasi, dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan

nilai setelah revaluasi. Perusahaan harus melakukan revaluasi secara reguler terhadap satu atau lebih kelompok aset untuk memastikan jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan menggunakan nilai wajar pada akhir pelaporan. Apabila saat dilakukan revaluasi diketahui terjadi penurunan terhadap nilai aset tetap, maka kerugian penurunan aset tersebut dicatat melalui laporan rugi laba. Namun jika pada saat dilakukan revaluasi diketahui bahwa terjadi peningkatan terhadap nilai aset tetap, maka selisih kenaikan nilai aset tersebut harus dicatat sebagai pendapatan komprehensif lainnya. Dari sini dapat dilihat bahwa perlakuan pencatatan yang berbeda pada model biaya dan model revaluasi akan berdampak pada perbedaan kinerja yang diukur melalui laporan laba rugi perusahaan.

2.2. Pilihan Kebijakan Akuntansi

Stamp (1981) dalam Godfrey et al (2010) berpendapat bahwa akuntansi lebih mirip dengan ilmu hukum daripada ilmu fisika. Hal ini dikarenakan ilmu fisika merupakan disiplin ilmu positif yang bersifat absolut, sedangkan ilmu hukum, sama halnya dengan akuntansi, merupakan disiplin ilmu normatif yang menggunakan subjektivitas, proses pembuatan keputusan oleh manusia, dan menghadapi konflik diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda. Maka dari itu, akuntansi lebih bersifat fleksibel dan memperbolehkan penggunaan *judgement* dalam menentukan suatu kebijakan yang akan diambil.

Positive accounting theory yang diperkenalkan oleh Watt dan Zimmerman (1986), membantu menjawab dan menjelaskan alasan mengapa suatu praktek akuntansi tertentu dilakukan dan memprediksi peran akuntansi dan informasi terkait didalam keputusan ekonomi dari individu, perusahaan, maupun pihak-pihak lain. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa manager memilih suatu metode akuntansi untuk meningkatkan kompensasi yang mereka dapat (*bonus hypothesis*) dan mengurangi kemungkinan terlanggarnya *bond covenant* (*debt covenant hypothesis*). Selain itu, terkait dengan *political process*, perusahaan yang lebih besar cenderung memilih prosedur akuntansi yang mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan (*size hypothesis*). *Size hypothesis* ini erat kaitannya dengan *political cost hypothesis*, dimana tujuan perusahaan mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengurangi visibilitas politis dan biaya politis yang muncul.

Fields et al (2001) melakukan penelitian empiris terhadap pilihan kebijakan akuntansi. Hasil penelitiannya mengklasifikasikan tujuan atau motivasi pilihan akuntansi menjadi tiga kategori, yaitu *contracting*, *asset pricing* dan *influencing external parties*. Kategori pertama (*contracting*) menjelaskan bahwa pilihan akuntansi dilakukan untuk mempengaruhi satu atau lebih perjanjian kontraktual perusahaan. Perjanjian kontraktual yang dimaksud bisa merupakan *executive compensation agreement* dan *debt covenant*. Kategori kedua (*asset pricing*) disebabkan oleh informasi yang asimetris, yang berusaha untuk mempengaruhi harga aset. Pilihan akuntansi dapat menyediakan mekanisme dimana pihak yang mempunyai informasi lebih (manajemen) dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang kekurangan informasi (investor) tentang *timing*, *magnitude* dan risiko arus kas masa depan. Kategori yang ketiga (*influencing external party/externalities*) menjelaskan bahwa motivasi pilihan metode akuntansi digunakan untuk mempengaruhi pihak eksternal selain pemegang saham aktual maupun potensial. Contoh dari pihak eksternal ini adalah regulator, kompetitor dan *supplier*.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pilihan metode revaluasi sebelumnya belum pernah dilakukan di negara-negara ASEAN. Peneliti menemukan penelitian serupa di negara-negara maju seperti Inggris, Selandia Baru, Australia, Hongkong, Belgia, dan Swis.

Brown et al. (1992) melakukan penelitian dengan objek perusahaan di Australia. Pada penelitiannya ditemukan bahwa perusahaan dengan *leverage* dan kemungkinan pelanggaran *covenant* yang lebih tinggi, lebih besar kemungkinan memilih metode revaluasi. Mereka berpendapat bahwa perusahaan dengan *leverage* dan kemungkinan pelanggaran *covenant* yang tinggi ingin mengurangi biaya pinjaman dengan melakukan revaluasi. Terkait ukuran perusahaan, mereka menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung melakukan revaluasi aset untuk mengurangi visibilitas politik dan biaya politik yang potensial. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa perusahaan yang mengalami ancaman akan tawaran pengalihan kepemilikan cenderung melakukan revaluasi. Brown et al. (1992) berargumen bahwa perusahaan akan melindungi diri dari tawaran pengalihan kepemilikan dengan melakukan revaluasi aset dan memberi sinyal pada pemegang saham akan nilai sesungguhnya dari perusahaan.

Black, Sellers, dan Manly (1998) melakukan penelitian serupa pada tiga negara sekaligus, yaitu Inggris, Australia dan Selandia Baru. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung melakukan revaluasi untuk menurunkan biaya pinjaman dan meningkatkan kelayakan dihadapan kreditor. Selain itu, mereka juga membuktikan bahwa perusahaan dengan rasio *book-to-equity* yang tinggi cenderung memilih menggunakan metode revaluasi, sedangkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi tidak akan memilih metode revaluasi karena tingkat likuiditas mereka sudah cukup baik dan revaluasi cenderung menambah biaya.

Perusahaan di Belgia menjadi objek penelitian Gaeremynck dan Veugelers (1998), dimana mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi saat perusahaan tersebut dekat dengan pelanggaran *covenant*. Perusahaan melakukan revaluasi untuk menghindari pelanggaran tersebut. Dalam penelitian mereka juga dibuktikan bahwa perusahaan dengan ekuitas bersih (*net worth*) yang menurun akan lebih memilih menggunakan revaluasi. Hal ini dilakukan karena revaluasi akan meningkatkan kembali nilai ekuitas mereka. Variabel yang tidak terbukti memiliki hubungan dengan pilihan metode revaluasi adalah kepemilikan aset finansial. Revaluasi pada aset finansial terbukti tidak menyediakan informasi terkait arus kas dimasa depan.

Lin dan Peasnell (2000) meneliti perusahaan di Inggris, mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan melakukan revaluasi untuk mengurangi visibilitas politik dan biaya politik yang mungkin muncul. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi juga cenderung memilih menggunakan metode revaluasi untuk meningkatkan kelayakan mereka dihadapan kreditor (dengan menurunkan tingkat *leverage*) sehingga dapat meningkatkan kapasitas pinjaman dan menurunkan potensi pelanggaran *covenant*. Perusahaan yang mempunyai proporsi aset tetap yang tinggi dibandingkan dengan total aset juga terbukti lebih memilih menggunakan metode revaluasi untuk mengurangi pelaporan profitabilitas perusahaan. Sedangkan untuk terkait profitabilitas, mereka tidak melihat adanya hubungan terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap dan pada jurnal mereka tidak menjelaskan secara detail alasannya.

Missonier-Piera (2007) melakukan penelitian pada perusahaan di Swis. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi kebanyakan merupakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dan peluang investasi yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa revaluasi

digunakan sebagai metode untuk memberikan sinyal terhadap tambahan kapasitas pinjaman perusahaan, meningkatkan *credit rating* dan mengurangi kemungkinan pelanggaran *debt covenant*. Dalam konteks perusahaan di Swis, mereka menemukan bahwa penjualan ke luar negeri memiliki asosiasi positif terhadap penggunaan revaluasi dengan asumsi perusahaan ingin meningkatkan kelayakan kredit karena hal tersebut dianggap penting oleh *foreign stakeholders*.

Tay (2009) melakukan penelitian pada perusahaan di Selandia Baru. ia menemukan pengaruh yang signifikan negatif antara *gearing* terhadap pilihan metode revaluasi, berkaitan dengan berakhirnya masa resesi pada periode pengujian. Hal serupa juga ditemukan oleh ditemukan pada variabel likuiditas. Ia berargumen bahwa perusahaan dengan likuiditas yang rendah cenderung memilih menggunakan metode revaluasi untuk memperlihatkan nilai aset tetap mereka yang sesungguhnya dapat dikonversi dalam bentuk kas, sehingga meningkatkan kelayakan dihadapan kreditor. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memilih metode revaluasi. Perusahaan yang lebih besar lebih mungkin di audit oleh kantor akuntan publik yang lebih besar dan cenderung memberi tekanan yang lebih besar pada perusahaan sehingga perusahaan ingin menghindari hal tersebut. Faktor lain yang diteliti adalah intensitas aset tetap. Ia menemukan bahwa perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi lebih mungkin memilih metode revaluasi karena revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Ukuran perusahaan sering merupakan proksi dari *political factor*. Brown et al. (1992), berpendapat bahwa perusahaan dengan ukuran besar kemungkinan akan memilih metode revaluasi daripada perusahaan dengan ukuran kecil. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Lin dan Peasnell (2000) dan Tay (2009). Hal ini sejalan dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha untuk menunjukkan konservatisme pada profitabilitas mereka untuk menghindar dari visibilitas politik yang berdampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat.

Penelitian ini mengambil posisi yang sama dengan penelitian sebelumnya oleh Brown et al. (1992), Lin dan Peasnell (2000) dan Tay (2009). Revaluasi dapat menunjukkan konservatisme yang

dapat mengurangi visibilitas politik karena depresiasi yang semakin besar dan basis aset untuk mengukur return on equity menjadi lebih besar. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah :

H1. *Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan pilihan metode revaluasi untuk aset tetap*

Intensitas aset tetap merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Peasnell (2000), ditemukan bahwa intensitas aset tetap mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap perusahaan. Hal ini juga terkonfirmasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009). Argumennya adalah revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Selain itu revaluasi juga dilakukan untuk mengurangi pelaporan profitabilitas perusahaan, baik melalui depresiasi yang lebih besar, maupun dengan peningkatan basis aset yang digunakan untuk mengukur return on equity.

Penelitian ini mengambil posisi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Peasnell (2000) dan Tay (2009). Namun peneliti memiliki argumen lain yaitu bahwa intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, sehingga akan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah :

H2. *Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap kemungkinan pilihan metode revaluasi untuk aset tetap*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Brown et al (1992), dikemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara *leverage*. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian selanjutnya oleh Gaeremynck dan Veugelers (1999), Lin dan Peasnell (2000) dan Missonier-Piera (2007). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung ingin mengurangi hal tersebut. Selain itu perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya pinjaman sangat mungkin untuk menggunakan pilihan metode akuntansi yang tampak menurunkan risiko perusahaan di mata kreditor, dan dengan demikian biaya pinjaman dapat berkurang.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memiliki pemahaman yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown et al (1992), Gaeremynck dan Veugelers (1999), Lin dan Peasnell (2000) dan Missonier-Piera (2007). Peneliti beranggapan bahwa pilihan metode revaluasi digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi rasio *leverage* perusahaan sehingga meningkatkan kelayakan perusahaan dihadapan kreditor. Maka dari itu hipotesis yang diajukan adalah :

H3. *Leverage berpengaruh positif terhadap kemungkinan pilihan metode revaluasi untuk aset tetap*

Black, Sellers dan Manly (1998) dalam penelitiannya menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pilihan metode revaluasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009). Ia berpendapat bahwa revaluasi membantu memberikan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset, dan dengan demikian membantu meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman. Pilihan metode revaluasi cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan likuiditas rendah, sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi tidak perlu melakukan revaluasi aset tetap.

Peneliti memiliki pendapat yang sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Black, Sellers dan Manly (1998) dan Tay (2009). Peneliti beranggapan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang rendah cenderung memilih menggunakan metode revaluasi untuk memperlihatkan nilai aset tetap mereka yang sesungguhnya dapat dikonversi dalam bentuk kas. Maka dari itu hipotesis yang diajukan adalah:

H4. *Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pilihan metode revaluasi untuk aset tetap*

3. Metode Penelitian

3.1. Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Philippine Stock Exchange*, *Singapore Exchange* dan Bursa Malaysia pada tahun 2008 - 2013 kecuali sektor perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengambilan sampel dengan kriteria dan tujuan tertentu (*purposive sampling*). Kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang (1) terdaftar

di Bursa Efek Indonesia, *Philippine Stock Exchange*, *Singapore Exchange* dan Bursa Malaysia, kecuali sektor perbankan dan lembaga keuangan bukan bank pada periode 2008-2013, (2) memiliki aset tetap antara tahun 2008-2013, (3) mengungkapkan metode akuntansi untuk mengukur aset tetap perusahaan, (4) tersedianya informasi lengkap untuk pengukuran variabel-variabel yang terkait.

Sampel diperoleh dari data yang tersedia dalam database Eikon Thomson Reuters. Jika data tidak tersedia dalam database Eikon Thomson Reuters, data yang ada langsung diambil dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang terdaftar di masing-masing bursa negara ASEAN tahun 2008-2013 (diperoleh dari situs resmi masing-masing bursa negara ASEAN dan situs resmi perusahaan).

3.2. Model Penelitian

Peneliti menggunakan *software IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Statistics Version 21.0* untuk mengolah data dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, pengukuran variabel dependen menggunakan *dummy*, maka akan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dalam pengujiannya. Dalam menguji faktor yang mempengaruhi pilihan penggunaan metode revaluasi digunakan model regresi logistik sebagai berikut :

$$P_REVi = \alpha + \beta_1 SIZEi + \beta_2 FAIi + \beta_3 LEVi + \beta_4 LIQi + \beta_5 LGLi + ei$$

Keterangan:

P_REV : Probabilitas perusahaan memilih metode revaluasi, bernilai = 1 jika perusahaan memilih metode nilai revaluasi, dan bernilai 0 jika memilih menggunakan metode biaya.

α : Konstanta.

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi.

SIZE : Ukuran perusahaan yang diproksi dengan logaritma natural dari saldo akhir total aset perusahaan.

FAI : Proporsi jumlah aset tetap terhadap jumlah total aset perusahaan.

LEV : Tingkat hutang perusahaan, yang dihitung menggunakan *debt to equity ratio*.

LIQ : Kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek, dihitung menggunakan rasio lancar.

LGL : Sistem hukum suatu negara, bernilai = 1 jika perusahaan berada di negara dengan sistem hukum *common law*, dan bernilai 0 jika perusahaan berada di negara dengan sistem hukum *civil law*.

e : Residual error.

4. Hasil Penelitian

4.1. Sampel dan Statistik Deskriptif

Tabel 1 pada lampiran menunjukkan hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa 15% dari total sampel memilih model revaluasi, sedangkan 85% memilih model biaya. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan cenderung sulit mengubah pilihan metode akuntansi digunakan, dimana dalam hal ini sebagian besar sudah lebih dahulu menggunakan metode biaya dalam pengakuan aset tetapnya (Cairns et al., 2011).

Tabel 2 pada lampiran menunjukkan statistik deskriptif dari sampel yang digunakan. Dapat dilihat pada tabel bahwa rata-rata ukuran perusahaan mencapai Rp 5,7 Triliyun, rata-rata tingkat hutang pada tingkat 0,659, intensitas aset tetap pada kisaran 0,339 dan likuiditas pada kisaran 8.081,094. Dapat dilihat juga bahwa 82,5% sampel merupakan perusahaan yang berada di negara dengan sistem hukum *common law*.

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis dan Analisis

4.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pilihan Metode Revaluasi Aset Tetap

Pada tabel 3 (hasil uji regresi logistic), dapat dilihat bahwa untuk variabel SIZE menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,19 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel SIZE berpengaruh signifikan negatif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan semakin kecil kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Dalam hipotesis awal peneliti memprediksikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan pilihan metode revaluasi untuk aset tetap. Peneliti beranggapan bahwa revaluasi dapat menunjukkan konservatisme yang dapat mengurangi visibilitas politik karena depresiasi yang semakin besar dan basis aset untuk mengukur *return on equity* menjadi lebih besar. Hal ini juga sesuai dengan argumen yang dikemukakan oleh Brown et al. (1992), Lin dan Peasnell (2000) dan Tay (2009) dalam penelitian yang mereka lakukan. Namun ternyata hal sebaliknya mungkin saja terjadi, dimana revaluasi yang dilakukan oleh perusahaan di ASEAN sifatnya adalah *upward revaluation*, dimana selisih antara nilai buku dengan nilai revaluasi akan mengakibatkan naiknya saldo laba komprehensif perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1990) memprediksi bahwa kecil kemungkinan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Dengan menggunakan model revaluasi, besar kemungkinan ukuran perusahaan akan semakin meningkat dikarenakan laba yang naik dan nilai aset yang meningkat. Ukuran perusahaan yang besar mengakibatkan semakin meningkatnya biaya politis. Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar biasanya sering mendapatkan sorotan yang berdampak pada meningkatnya regulasi atau aturan pajak dari pihak regulator.

4.2.2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Pilihan Metode Revaluasi Aset Tetap

Pada tabel 3 (hasil uji regresi logistik), dapat dilihat bahwa untuk variabel FAI menunjukkan koefisien positif sebesar 2,264 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel FAI berpengaruh signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas aset tetap yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal dimana peneliti memprediksikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan pilihan metode revaluasi untuk aset tetap. Dalam penelitian terdahulu oleh Tay (2009) dan Lin dan Peasnell (2000), dikemukakan bahwa intensitas aset tetap mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap perusahaan. Argumennya adalah bahwa revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Selain itu, intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

4.2.3. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Pilihan Metode Revaluasi Aset Tetap

Pada tabel hasil uji regresi logistik, dapat dilihat bahwa untuk variabel LEV menunjukkan koefisien positif sebesar 0,075 dengan tingkat signifikansi 0,008. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel LEV berpengaruh signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal dimana peneliti memprediksikan bahwa leverage berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan pilihan metode revaluasi untuk aset tetap. Peneliti beranggapan bahwa pilihan metode revaluasi digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi rasio *leverage* perusahaan sehingga meningkatkan kelayakan perusahaan dihadapan kreditor. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brown et al (1992), Gaeremynck dan Veugelers (1999), Lin dan Peasnell (2000) dan Missonier-Piera (2007).

4.2.4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pilihan Metode Revaluasi Aset Tetap

Pada tabel hasil uji regresi logistik, dapat dilihat bahwa untuk variabel LIQ menunjukkan koefisien positif sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,007. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel LIQ berpengaruh signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal dimana peneliti memprediksikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap kemungkinan pilihan metode revaluasi untuk aset tetap. Dalam hipotesis awal, peneliti memiliki pandangan yang sama dengan Black, Sellers dan Manly (1998) dan Tay (2009) bahwa revaluasi membantu memberikan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset, dan dengan demikian membantu meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman. Pilihan metode revaluasi cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan likuiditas rendah, sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi tidak perlu melakukan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka

Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek mereka. Rasio ini biasanya menjadi salah satu klausul yang diatur dalam *debt covenant* dengan kreditor. Dalam *debt hypothesis* disebutkan bahwa perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang untuk menghindari pelanggaran terhadap *debt covenant* (Fields et al, 2001). Kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memilih model revaluasi dalam pencatatan aset tetap mereka cenderung dianggap tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas rendah akan lebih fokus pada kebijakan dan usaha meningkatkan likuiditas mereka, dalam

hal ini *current ratio*, supaya tidak melanggar *debt covenant*. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi lebih leluasa untuk mengambil kebijakan lain karena mereka tidak terbelenggu oleh masalah likuiditas. Hal ini merupakan kemungkinan mengapa hasil regresi menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka.

Selain itu dalam penelitian ini digunakan variabel LGL sebagai variabel kontrol Pada tabel hasil uji regresi logistik, dapat dilihat bahwa untuk variabel LGL menunjukkan koefisien positif sebesar - 2,251 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel LGL berpengaruh signifikan negatif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada suatu negara yang menganut sistem hukum *common law* akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode biaya pada pencatatan aset tetap mereka. Dugaan awal peneliti memperkirakan bahwa perusahaan pada negara dengan sistem hukum *common law* akan lebih besar kemungkinan memilih model revaluasi dalam mengukur aset tetapnya. Hal ini dikarenakan perusahaan pada negara dengan sistem hukum *common law* cenderung lebih melindungi kepentingan kreditor dan investor dengan memberikan laporan keuangan yang lebih informatif dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya (Paik, 2009). Dalam hal ini, laporan keuangan yang lebih informatif dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya ditunjukn dengan pemilihan metode revaluasi sebagai kebijakan pencatatan aset tetap perusahaan.

Hal ini mungkin dapat dijelaskan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yao et al. (2014). Ia memiliki pendapat yang sama bahwa negara dengan sistem hukum *common law* memang lebih melindungi kepentingan investor. Namun dalam kebijakan terkait aset tetap, metode revaluasi dianggap tidak lebih melindungi kepentingan investor karena pengukuran dengan metode tersebut rentan untuk dimanipulasi. Metode revaluasi pada umumnya menggunakan input level 3 dalam mengukur aset tetap, dimana sifatnya sangat subjektif dan estimatif. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh para manager yang oportunistis, dimana mereka akan memilih suatu metode akuntansi untuk meningkatkan kompensasi yang mereka dapat (*bonus hypothesis*). Jika hal demikian terjadi, kepentingan investor menjadi tidak terlindungi.nya.

5. Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode revaluasi untuk pencatatan aset tetap di seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Philippine Stock Exchange*, *Singapore Exchange* dan Bursa Malaysia pada tahun 2008 - 2013 kecuali sektor perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran, intensitas aset tetap, tingkat hutang dan likuiditas perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan semakin kecil kemungkinan untuk memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka karena besar kemungkinan ukuran perusahaan akan semakin meningkat dikarenakan laba yang naik dan nilai aset yang meningkat, sehingga mengakibatkan semakin meningkatnya biaya politis. Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Selain itu, intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya. Perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Hal ini dikarenakan revaluasi aset tetap digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi rasio *leverage* perusahaan sehingga meningkatkan kelayakan perusahaan dihadapan kreditor. Perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Sebaliknya perusahaan yang lebih tidak likuid akan semakin besar kemungkinan memilih metode biaya. Perusahaan dengan likuiditas rendah akan lebih fokus pada kebijakan dan usaha meningkatkan likuiditas mereka, dalam hal ini *current ratio*, supaya tidak melanggar *debt covenant*. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi lebih leluasa untuk mengambil kebijakan lain karena mereka tidak terbelenggu oleh masalah likuiditas. Selain itu, perusahaan yang berada di negara dengan sistem hukum *common law* semakin besar kemungkinan menggunakan metode revaluasi karena pada perusahaan dengan sistem

hukum *common law* lebih melindungi kepentingan investor. Metode biaya dianggap lebih melindungi kepentingan investor karena lebih konservatif, sedangkan metode revaluasi dianggap tidak melindungi kepentingan investor karena rentan untuk dimanipulasi.

Implikasi dari penelitian ini terhadap pihak regulator adalah memberikan respon dan masukan bagi regulator terhadap penerapan IAS 16 di negara-negara ASEAN, sehingga regulator dapat mempertimbangkan alternatif lain kebijakan lain. Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini dapat memberi informasi bagi pengguna laporan keuangan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode pencatatan aset tetap yang digunakan sehingga dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam menginterpretasikan laporan keuangan terkait pengaruhnya terhadap komparabilitas dan membantu dalam proses pengambilan keputusan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menguji 4 (empat) faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi. Sebenarnya masih ada faktor lain yang belum terbukti berpengaruh terhadap pilihan metode revaluasi di negara lain, namun kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda jika dimasukkan dalam pengujian di negara-negara ASEAN, seperti profitabilitas dan kepemilikan saham oleh investor luar negeri. Penelitian ini juga terbatas pada 4 (empat) negara ASEAN yang sudah mengadopsi IAS 16 sebagai standar akuntansi aset tetap perusahaan pada periode tahun 2008 sampai dengan 2013, sehingga tingkat keterwakilan negara-negara ASEAN sebenarnya bisa lebih ditingkatkan dengan menambah negara sampel. Selain itu dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 (satu) proksi untuk mewakili masing-masing faktor yang diteliti. Proksi lain (misal *acid ratio* untuk mengukur likuiditas) bisa digunakan dalam penelitian untuk membandingkan apakah hasilnya akan sama bila proksi yang digunakan berbeda.

Daftar Pustaka

- Aboody, D., Barth, M. E. and Kasznik, R. (1999). Revaluation of fixed assets and future firm performance: evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics*, 26, 149 – 178.
- ASC, Official Website. November 8, 2014 <http://www.asc.gov.sg/>
- ASEAN. (2008). AEC Blueprint
- ASEAN, Official Website. September 12, 2014 <http://www.asean.org/asean/about-asean>
- ASEAN, Official Website. September 12, 2014 <http://www.asean.org/communities/asean-economic-community>
- AVA, Official Website. Oktober 30, 2014 <http://www.aseanvaluers.org>
- Barac, S. A. and Sodan, Slavko. (2011). Motives for asset revaluation policy choice in Croatia. *Croatian Operational Research Review (CRORR)*, Vol 2.

- Barlev, B., Fried, D., Haddad, J. R. and Livnat, J. (2007). Reevaluation of revaluations: A cross-country examination of the motives and effect on future performance. *Journal of Business Finance and Accounting*, 34, 1025 – 1050.
- Black, E. L., Sellers, K. F., & Manly, T. S. (1998). Earnings management using asset sales: An international study of countries allowing noncurrent asset revaluation. *Journal of Business Finance & Accounting*, 25, 1287 – 1317.
- Brown, P., Izan, H. and Loh, A. (1992). Fixed asset revaluations and managerial incentives. *Abacus*, 28, 36 – 57.
- Carmona, S. and Trombetta, M. (2010). The IASB and FASB convergence process and the need for concept-based accounting teaching. *Advance in International Accounting*, Vol. 26, pp. 268-272.
- Chairas, I. Y., Radianto, W. E. D. (2001). Accounting harmonization in ASEAN. *International Accounting and Finance Master Thesis* No. 05
- Cotter, J. and Zimmer, I. (1995). Asset revaluation and assessment of borrowing capacity. *Abacus*, 31, 136 – 151.
- Dai, Y., Percy, M., Fang, H. and Stewart, J. (2014). The determinant of fair value measurement : international evidandce. *Griffith University*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (revisi 2011) tentang Aset Tetap. Jakarta: Author
- Farahmita, Aria dan Siregar, S.V. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Wajar untuk Properti Investasi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Mataram.
- FAP, Official Website. November 5, 2014 <http://en.fap.or.th/index.php?lay=show&ac=article&Id=539808847>
- Fields, T.H., Lys, Thomas Z., Vincent, Linda. (2001). Empirical research on accounting choice. *Journal of Accounting and Economics*, 31, 255 – 307.
- Graff, Michael. (2008). Law and Finance: Common law and civil law countries compared an empirical critique. *Economica*, Vol. 75, Issue 297, pp. 60-83.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th Ed.). John Wiley & Sons Inc.
- Gujarati, D.N., dan Porter, D.C. (2009). *Basic Econometrics* 5th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Gaeremynck, A. and Veugelers, R. (1999). The revaluation of assets as a signalling device: a theoretical and an empirical analysis. *Accounting and Business Research*, 29, 123 – 138.
- IAI, Official Website, November 8, 2014 <http://www.iaiglobal.or.id/>
- IASPlus Official Website. November 5, 2014 <http://www.iasplus.com/standards/ias/ias16>
- ICAEW Official Website. November 7, 2014 <http://www.icaew.com/en/library/subject-gateways/accounting-standards/local-gaap-and-gaap-comparisons>
- IFAC Official Website. November 2, 2014 <http://www.ifac.org/publications-resources/statements-membership-obligations-smos>
- International Accounting Standard Board. 2003. IAS 16 Property, Plant and Equipment.
- International Accounting Standard Board. 2012. IFRS 13, *Fair Value Measurement*.
- Jaggi, B., & Tsui, J. (2001). Management motivation and market assessment: Revaluations of fixed assets. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 12, 160-187.
- Kieso, D.E., Weygandt, J. J., & Warfield, T.D. (2010). *Intermediate Accounting IFRS Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons Ltd.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (1999). The quality of government. *Journal of Law, Economics, and Organization*, 15, 222 – 279.
- Lin, Y. C. and Peasnell, K. V. (2000). Fixed asset revaluation and equity depletion in UK. *Journal of Business Finance and Accounting*, 27, 359 – 394.
- MASB, Official Website. November 6, 2014 http://www.masb.org.my/index.php?option=com_content&view=article&id=142:frs116-pg4
- Missonier-Piera, F. (2007). Motives for fixed-asset revaluation: An empirical analysis with Swiss data. *Journal of Business Finance and Accounting*, 34, 1025 – 1050.
- Nachrowi, D., dan Usman, Hardius. (2006). *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Paik, Gyung. (2009). The Value Relevance of Fixed Asset Revaluation Reserves in International Accounting. *International Management Review* Vol. 5 No. 2. 2009.
- PICPA, Official Website. November 6, 2014 <http://www.picpa.com.ph/frsc-pfrs-page>
- Pricewaterhouse Coopers. (2008). SFRS Pocket Guide 2008 Edition by PWC
- Pricewaterhouse Coopers. (2014). IFRS Adoption by Country.
- Salendrez, H.E. 2006. “An Update on International Accounting Standard (IAS) 16: Property, Plant and Equipment”. *Notes on Business Education*, Volume 9 Issue No. 1 Jan - Feb 2006.
- Sekaran, Uma, and Bougie, Roger. (2010). *Research Methods for Business: A Skill building approach* 5th Edition. West Sussex, UK: Willey.

- Subramanyam, K. R., and Wild, J. J. (2008). *Financial Statement Analysis* 10th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Tay, Ink. (2009). *Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions*. Thesis. Canterbury: Lincoln Univeristy.
- Trading Economics, Official Website. Sepetember 7, 2014 <http://www.tradingeconomics.com/vietnam/market-capitalization-of-listed-companies-us-dollar-wb-data.html>
- Tryana, Indri., (2011). *Pengaruh Karakteristik Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan : Analisis Perbandingan Antar Negara di ASEAN*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. *The Accounting Review*, 65, 131 – 156.
- Yamada, Tatsumi. (2003). *The IASB and FASB Norfolk Agreement*. *Kigyo Kaikei*, Vol. 55 No. 2.
- Zakaria, Adam. (2011). *The early years adoption of cost or revaluation model for property, plant and equipment in Indonesia*. *Cambridge Business & Economics Conference*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Lampiran

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Negara				
	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Total
Perusahaan yang terdaftar di Bursa tahun 2008 - 2013 (<i>unbalanced</i>)	2.660	5.436	1.452	3.974	13.522
Perusahaan yang terdaftar di Bursa dan termasuk dalam industri keuangan tahun 2008 - 2013 (<i>unbalanced</i>)	(804)	(810)	(522)	(624)	(2.760)
Perusahaan yang terdaftar di Bursa dan tidak termasuk dalam industri keuangan namun tidak mempunyai aset tetap tahun 2008 - 2013 (<i>unbalanced</i>)	(1)	(11)	(27)	(5)	(44)
Perusahaan dengan data yang tidak dapat diperoleh tahun 2008 - 2013 yang terdiri dari (<i>unbalanced</i>):					
- Laporan keuangan tidak ditemukan	(150)	(295)	(96)	(341)	(882)
- Komponen pembentuk variabel dependen tidak lengkap	(172)	(522)	(224)	(356)	(1.274)
<i>Outliers</i>	(94) (7%)	(65) (2%)	(31) (6%)	(134) (5%)	(324) (4%)
Sampel perusahaan final tahun 2008 - 2013 yang terdiri dari (<i>unbalanced</i>):	1.439	3.733	552	2.514	8.238
- Model Revaluasi	39	817	129	249	1.234
- Model Biaya	1.400	2.916	423	2.265	7.004

Sumber : Data yang diolah kembali

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
P_REV	8.238	0,000	1,000	0,149	0,357
SIZE (Jutaan Rp)	8.238	10.247,435	189.859.443,900	5.719.074,773	17.018.401,569
LEV	8.238	0,000	15,804	0,659	1,086
FAI	8.238	0,000	0,988	0,339	0,221
LIQ	8.238	0,034	66.808,165	8.081,094	8.992,644
LGL	8.238	0,000	1,000	0,825	0,379

Keterangan: P_REV : Probabilita perusahaan memilih metode revaluasi, bernilai = 1 jika perusahaan memilih model revaluasi, bernilai = 0 jika perusahaan memilih model biaya; SIZE : Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset; FAI : Intensitas aset tetap; LEV : tingkat hutang perusahaan yang diukur dengan debt to equity ratio; LIQ : Tingkat likuiditas yang diukur dengan rasio lancar; LGL : sistem hukum suatu negara, bernilai = 1 jika menganut sistem hukum *common law*, bernilai = 0 jika menganut sistem hukum *civil law*.

Sumber : Data yang diolah kembali

Tabel 3. Hasil Regresi Logistik Binomial

Variabel	Prediksi Tanda	Koefisien (β)	Prob.
SIZE	H1 : (+)	-0,190	0,000***
FAI	H2 : (+)	2,264	0,000***
LEV	H3 : (+)	0,075	0,008***
LIQ	H4 : (-)	0,000	0,007***
LGL	(+)	-2,251	0,000***
C		0,322	0,283
Negelkerke R Square			: 0,127
Prob(LR statistic)			: 0,000***
% correct estimation			: 85%
Keterangan :			
SIZE : Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset; FAI : Intensitas aset tetap; LEV : tingkat hutang perusahaan yang diukur dengan <i>debt to equity ratio</i> ; LIQ : Tingkat likuiditas yang diukur dengan rasio lancar; LGL : sistem hukum suatu negara, bernilai = 1 jika menganut sistem hukum <i>common law</i> , bernilai = 0 jika menganut sistem hukum <i>civil law</i> . ***signifikan pada $\alpha = 1\%$; **signifikan pada $\alpha = 5\%$; *signifikan pada $\alpha = 10\%$			

Sumber : Data yang diolah kembali